

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian, sebagai penopang pembangunan, juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal-awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa Negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi. Subsektor pertanian terus dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Sukirno, 2007).

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang didominasi oleh tingkat topografi yang datar, hampir setiap pulau berpotensi untuk pengembangan usaha pertanian baik system usaha pertanian lahan basah maupun lahan kering. Hal ini dapat dibuktikan dengan penduduk bermata pencaharian petani sekitar 42% dari total penduduk Indonesia. (Departemen Pertanian, 2016).

Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai rawit (Setiadi, 2006).

Komoditas cabai rawit merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan secara komersial di daerah tropis. Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak di usahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Pada umumnya cabai rawit digunakan untuk bumbu masakan, bahan industry, obat-obatan, kosmetik, zat pewarna, sampai untuk campuran minuman dan lain-lain. Dengan semakin beragamnya penggunaan yang beraroma dan beraroma pedas ini, permintaan akan cabai rawit di pasar dari waktu ke waktu cenderung terus meningkat bahkan dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas. Peluang ekspor cabai rawit tidak hanya dalam bentuk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan kering dan bubuk, sehingga memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi produk cabai rawit. Pada saat ini penggunaan cabai rawit tidak hanya untuk konsumsi segar, tetapi juga untuk diolah menjadi berbagai produk olahan, seperti saus cabai, sambal cabai, pasta cabai, bubuk cabai, dan salep. Seiring dengan itu, teknik budidaya cabai pun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Akan tetapi semua petani melakukan hal tersebut (Satyanarayana, 2006).

Komoditas cabai rawit saat ini merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam berbagai jenis lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai social ekonomi yang tinggi (Sugirati, 2003).

Upaya dalam peningkatan produksi, petani sebagai produsen cabai rawit harus dapat mengantisipasi melonjaknya permintaan, agar semua kebutuhan pengguna dapat di penuhi, sehingga para konsumen tidak perlu untuk menutupi kelebihan permintaan dan harga dapat dijaga kestabilannya pada tingkat yang menguntungkan petani dan konsumen. Strategi peningkatan produksi komoditas cabai rawit dapat berupa penerapan teknologi sarana produksi dimulai dari penanaman sampai proses pasca panen, selain itu efisiensi input produksi dapat dilakukan dalam penekanan biaya target peningkatan hasil optimum. Dalam upaya peningkatan produksi maka pemerintah melakukan intervensi menuju konsep pengembangan agribisnis. Program bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa sarana produksi dan alat/mesin pertanian yang ditujukan langsung kepada pelaku utama yaitu petani cabai rawit. Bantuan yang diberikan secara langsung berupa benih cabai rawit, pestisida, dan alat pertanian (Parwadi, 2014).

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan di Indonesia Tahun 2018

No	Komoditas	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1	Bawang Daun	63 261	573 228
2	Bawang Merah	156 779	1 503 438
3	Bawang Putih	5 013	39 302
4	Bayam	39 619	39 302
5	Buncis	24 923	304 445
6	Cabai Besar	136 857	1 206 750
7	Cabai Rawit	171 690	1 335 608
8	Cabai	308 547	2 542 358
9	Jamur	438	31 052
10	Kacang Merah	13 064	67 868
11	Kacang Panjang	53 040	370 202
12	Kangkung	48 353	289 563
13	Kembang Kol	12 531	152 122
14	Kentang	68 683	1 284 762
15	Ketimun	39 586	433 931
16	Kubis	66 110	1 407 932
17	Labu Siam	7 742	454 001
18	Lobak	1 499	27 239
19	Petsa	61 047	635 990
20	Terung	44 016	551 552
21	Tomat	53 850	976 790
22	Wortel	35 876	609 634

Sumber data: BPS Indonesia dan Direktorat Jenderal Holtikultura, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas diketahui bahwa luas panen dan produksi komoditas cabai rawit berada di peringkat ke 4 (empat) pada data luas panen dan produksi tanaman sayuran dan buah-buahan di Indonesia tahun 2018, dengan luas panen sebesar 171.690 ha dan hasil produksi sebesar 1.335.608 ton. Komoditas cabai rawit saat ini merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam berbagai jenis lahan.

Tabel 1.2 Produksi (ton) Cabai di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2018

Lokasi	Produksi (ton)
Aceh	130.321
Sumatra Utara	195.661
Sumatra Barat	131.239
Riau	30.016
Jambi	46.276
Sumatra Selatan	55.263
Bengkulu	51.147
Lampung	60.029
Kepulauan Bangka Belitung	4.537
Kepulauan Riau	4.639
DKI Jakarta	0
Jawa Barat	405.455
Jawa Tengah	313.567
DI Yogyakarta	44.591
Jawa Timur	545.304
Banten	11.937
Bali	45.156
Nusa Tenggara Barat	234.527
Nusa Tenggara Timur	7.112
Kalimantan Barat	5.052
Kalimantan Tengah	4.689
Kalimantan Selatan	23.834
Kalimantan Timur	10.965
Kalimantan Utara	5.139
Sulawesi Utara	22.739
Sulawesi Tengah	34.039
Sulawesi Selatan	63.511
Sulawesi Tenggara	5.592
Gorontalo	25.953
Sulawesi Barat	4.927
Maluku	5.597
Maluku Utara	2.311
Papua Barat	877
Papua	10.356

Sumber data: BPS Indonesia dan Direktorat Jenderal Holtikultura, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas diketahui bahwa data produksi (ton) cabai rawit di Indonesia menurut provinsi tahun 2018, Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil cabai rawit terbesar dengan jumlah produksi sebesar 545.304 ton.

Tabel 1.3 Produksi (kuintal) Cabai di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

	Kabupaten/Kota	Produksi (kuintal)
1	Pacitan	20 444
2	Ponorogo	32 643
3	Trenggalek	9 037
4	Tulungagung	22 427
5	Blitar	1 317 202
6	Kediri	459 653
7	Malang	930 633
8	Lumajang	276 857
9	Jember	208 266
10	Banyuwangi	207 807
11	Bondowoso	72 757
12	Situbondo	152 485
13	Probolinggo	119 186
14	Pasuruan	11 030
15	Sidoarjo	579
16	Mojokerto	42 350
17	Jombang	91 245
18	Nganjuk	146 108
19	Madiun	3 166
20	Magetan	14 371
21	Ngawi	17 906
22	Bojonegoro	16 884
23	Tuban	466 358
24	Lamongan *	29 368
25	Gresik	111 864
26	Bangkalan	13 522
27	Sampang	255 641
28	Pamekasan	266 394
29	Sumenep	67 511

Sumber data: BPS Jawa Timur dan Direktorat Jenderal Holtikultura, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas diketahui bahwa data produksi (kuintal) cabai rawit di Provinsi Jawa Timur tahun 2018, Kabupaten Situbondo berada di urutan ke 10 (sepuluh) dengan total produksi sebesar 152.485 kuintal.

Tabel 1.4 Produksi (kuintal) Cabai Rawit di Kabupaten Situbondo Tahun 2011- 2018

No	Kecamatan	Produksi							
		Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Sumbermalang	120	351	543	881	245	1,024	338	1,451
2	Jatibanteng	240	450	390	210	665	324	559	3,906
3	Banyuglugur	453	932	107	700	2,536	669	2,809	5,118
4	Besuki	754	638	1,970	0	0	120	336	1,931
5	Suboh	1,675	1,980	767	63	44	149	4,519	4,488
6	Mlandingan	754	1,213	3,375	1,083	3,629	4,151	769	10,097
7	Bungatan	1,459	2,212	1,427	1,675	10,259	15,489	15,136	14,113
8	Kendit	230	184	287	86	1,129	7,766	1,455	8,205
9	Situbondo	221	315	268	166	187	185	485	4,303
10	Panarukan	32	20	262	0	0	86	20	338
11	Mangaran	107	93	951	0	128	14	216	2,096
12	Panji	89	60	450	2	625	596	286	205
13	Kapongan	452	48	464	58	494	84	189	1,648
14	Arjasa	2,643	5,698	6,930	5,094	2,048	7,956	21,460	20,857
15	Jangkar	653	500	980	750	1,579	7,197	4,600	8,153
16	Asembagus	342	624	550	1,176	1,010	424	668	3,330
17	Banyuputih	26,739	27,810	30,550	29,329	25,745	58,284	42,449	57,435
Jumlah		36,963	43,128	50,271	41,273	50,323	104,518	96,294	147,674

Sumber data: BPS Kabupaten Situbondo Dalam Angka, 2012-2019.

Berdasarkan Tabel 1.4 menurut data pertanian dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo pada delapan tahun terakhir yaitu pada tahun 2011-2018, total produksi cabai rawit pada tahun 2011 yaitu sebesar 36,963 kuintal, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan dengan jumlah produksi yaitu 43,128 kuintal, pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 50,271 kuintal, di tahun 2014 terjadi penurunan pada tingkat produksi cabai rawit, jumlah produksi cabai rawit 41,273 kuintal dan mengalami kenaikan pada tahun 2015 dengan jumlah produksi cabai rawit 50.323 kuintal, sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana jumlah produksi mencapai 104.518 kuintal, pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi cabai rawit sebesar

96,294, namun pada tahun 2018 terjadi peningkatan produksi cabai rawit sebesar 147.674 kuintal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis ingin menganalisis sektor basis produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo, karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo apakah mengarah pada asas lokalisasi dan spesialisasi atau tidak dan bagaimana *trend* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo. Karena adanya permasalahan tersebut, penulis tertarik menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Perwilayahan Dan *Trend* Komoditas Cabai Rawit Di Kabupaten Situbondo**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah wilayah di Kabupaten Situbondo merupakan sektor basis produksi cabai rawit?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?
4. Bagaimana *trend* produksi komoditas cabai rawit di Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi wilayah berbasis cabai rawit di Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah basis cabai rawit.
2. Untuk menganalisis derajat karakteristik asas lokalisasi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo.

3. Untuk menganalisis derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo.
4. Untuk menganalisis *trend* produksi komoditi cabai rawit di Kabupaten Situbondo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Membantu memberi gambaran tentang perwilayahan komoditi cabai rawit terhadap perekonomian di Kabupaten Situbondo.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintahan khususnya pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan informasi bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang agribisnis.
4. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

